

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan data berupa narasumber atau informan yang didapat melalui proses wawancara dan dokumentasi. Berikut ini merupakan data informan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nama : Erfaniah Zuhriyah, MH
NIP : 197301181998032004
Tempat/Tanggal lahir : Malang, 18 Januari 1973
Capeg (TMT) : 01 April 2012
Pangkat/Gol. Terakhir : IV/a – 01 April 2012
Jabatan : Lektor Kepala
2. Nama : Jamilah, MA.
NIP : 197606082009012007
Tempat/Tanggal lahir : Banjarmasin, 24 Januari 1976
Capeg (TMT) : 01 April 2012
Pangkat/Gol. Terakhir : III/b – 01 April 2012
Jabatan : Asisten Ahli
3. Nama : Ahmad Izzudin, M.HI
NIP : 197910122008011010
Tempat/Tanggal lahir : Jombang, 12 Oktober 1979

Capeg (TMT) : 01 Oktober 2010
 Pangkat/Gol. Terakhir : III/c – 01 April 2012
 Jabatan : Lektor
 4. Nama : Dwi Hidayatul Firdaus, M.SI
 NIPT : 201402012417
 Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 25 Desember 1982
 Pangkat/Gol. Terakhir : III/b (Penata Muda TK I)
 Jabatan : Sekretaris Unit Lab. Fakultas Syariah.

B. Temuan Penelitian

Setelah menikah, seseorang pasti mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Bagi orang yang tidak siap, berbagai perubahan dirasa sangat sulit, bahkan potensial menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Untuk memiliki hubungan yang kuat dan bertahan lama, kita dan pasangan mesti mampu beradaptasi pada berbagai perubahan. Keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi semua keluarga di dunia. Namun dalam kenyataan yang kita temukan, harapan keharmonisan keluarga menjadi sirna karena ternyata tidak semua hal bisa menjadi kebersamaan yang baik antara suami istri.

Konflik antara suami dan istri adalah faktor yang paling sering dianggap sebagai peretak yang membuat sirna harapan mereka untuk mencapai keadaan yang ideal. Hidup berpasangan sudah merupakan sunnatullah, karena Allah menciptakan mahluk-NYA berpasang-pasangan. Perkawinan juga merupakan sunnah Rasul SAW.

Ketika sepasang suami istri dipersatukan dalam ikatan perkawinan, dua insan yang berbeda tersebut tidak mungkin selalu berpikir, bereaksi dan bertindak sama, maka dari situlah bisa berawal sebuah konflik. Walaupun konflik dapat berdampak positif dalam mempererat ikatan perkawinan, namun tidak jarang konflik justru mendatangkan masalah besar dan mengganggu ketentraman rumah tangga. Karena itu perlu diketahui dan dipahami secara baik apa saja yang dapat memunculkan konflik suami istri.

Berikut pendapat Bapak Ahmad Izzudin, M.H.I

“Penyebab konflik diantara suami dan istri itu berbeda-beda dan bermacam-macam. Karena dari awal secara psikologi sebuah pernikahan itu memang sudah berbeda, antara dua orang yang berbeda laki-laki dan wanita. Komunikasi yang kurang baik bisa menjadi penyebab konflik diantara suami dan istri, kurangnya rasa percaya terhadap masing-masing pasangan, penerimaan terhadap perbedaan karakter, dan pemenuhan terhadap hak dan kewajiban”.¹

Suami istri apabila telah menikah, maka antara keduanya memiliki hak dan kewajiban masing-masing dan dalam pemenuhannya haruslah seimbang antara suami dan istri. Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا

خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْلِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ

¹Ahmad Izzudin, *wawancara* (Malang, 7 Agustus 2014)

إِنَّ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَهِنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²

Firman Allah tersebut menjelaskan keseimbangan antara hak dan kewajiban istri. Akan tetapi suami memiliki kedudukan setingkat lebih tinggi terkait hak yang diperoleh suami istri atas tanggung jawabnya dalam memberikan mas kawin, nafkah, kemaslahatan dan kesejahteraan istri, sehingga suami berhak atas ketaatan istri.

Terjadinya konflik juga terjadi sejak adanya keluarga pertama di muka bumi, yaitu perselisihan antara Qabil dan Habil yang berujung pada pembunuhan. Demikian juga konflik yang khusus terjadi antara suami sesudah nabi Adam a.s seperti antara nabi Nuh dan istrinya, nabi Luth dan istrinya. Tak luput dalam rumah

²QS. Al – Baqarah (2): 228.

tangga tangga Rasulullah SAW juga terjadi konflik antara beliau dengan istri-istrinya. Dan konflik tersebut selalu ada, sampai sekarang dan masa yang akan datang.

Berikut penuturan Bapak Ahmad Izzudin selaku Dosen Fakultas Syariah:

“Tidak ada keluarga yang tidak pernah mengalami konflik, semua keluarga atau suami istri pasti pernah mengalami konflik. Hanya saja tingkatannya berbeda-beda, ada konflik yang terjadi antara suami istri dalam skala yang kecil, sedang dan besar”.

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga bisa terjadi dari berbagai sebab. Terkadang sebab tersebut hanya satu, namun tidak jarang terdiri lebih dari satu sebab. Bahkan penyebab pertama bisa mendatangkan penyebab berikutnya. Dalam kehidupan berumah tangga, kalau memang mau konflik, apa saja bisa menjadi sumber konflik. Dari urusan kecil dan sepele, sampai urusan yang penting dan besar. Dari urusan cita rasa masakan, sampai masalah keyakinan, politik dan ideologi. Konflik bisa terjadi karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, perbedaan karakter, perbedaan perasaan. Perbedaan latar belakang, perbedaan suku dan aneka perbedaan lainnya.

Berikut pendapat dari Ibu Erfaniah Zuhriah:

“Jadi kan begini ya... Seorang suami istri itu kan dari seorang yang tidak kenal, yang tentunya latar belakang pendidikan, lalu kultur, budaya, lalu pola pengasuhan orang tua itu kan berbeda, nah untuk menyatukan dua orang yang berbeda ini kan perlu waktu dan proses penyesuaian, kadang hal ini yang sering yang menimbulkan konflik, karena salah satu pihak tidak mau atau belum bisa menerima

kekurangan dari pasangannya, kekurangan dan kelebihan, kadang kekurangan itu memicu konflik kelebihan patner kita itu juga bisa memicu konflik juga, jadi keduanya seperti itu. Itu pertama karena tidak memahami karakter, sifat, perilaku yang berbeda antara keduanya”.³

Ketika suami dan istri berikrar untuk menikah, berarti masing-masing ‘mengikat diri’ pada pasangan hidup. Kebebasan sebagai individu ‘dikorbankan’. Perkawinan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakai berdua. Tiap pasangan harus terus belajar mengenai kehidupan bersama. Tiap pasangan suami istri juga harus kian menyiapkan mental untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya dengan kontrol diri yang baik.

Selanjutnya Ibu Erfa mengatakan: *“lalu yang kedua juga karena faktor tidak sesuainya apa yang diangankan, yang dihayalkan sebelum perkawinan, jadi mau kawin itu kan bayangan lek sing masih pacaran itu kan yang indah – indah gitu ya? Lalu ternyata ketika sudah masuk kedalam jenjang perkawinan, sudah gitu ya ndak terpenuhi akhirnya menimbulkan konflik”*

Selanjutnya Ibu Jamilah, M.A., mengatakan:

“Menurut saya yang pertama, suami istri itu kan adalah individu yang berbeda, dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan, sosial, pengetahuan agamanya, nah kemudian mereka bersatu dalam konteks rumah tangga, itu saja sebenarnya bisa menajdi landasan orang berkonflik ya, pengalaman hidup yang

³Erfaniah Zuhriah, *wawancara* (Kampus UIN Malang, 13 Agustus 2014)

berbeda, konsep diri yang mereka bawa masing-masing, perbedaan interest dari masing-masing pasangan tersebut itu juga menjadi penyebab adanya konflik, karena mereka itu misalnya latar belakang pemahaman keagamaan yang satunya pesantren yang satunya tidak maka itu akan menjadi persoalan, perbedaan usia itu juga menjadi faktor, ketika sangat jauh kadang kala pasangan itu tidak bisa menkomunikasikan keinginan masing-masing, karena usia itu satu sisi juga berpegaruh kepada pikiran orang, perspektif dia terhadap masa depan, kemudian hidup ini bagaimana, kemudian juga rata-rata pengalaman saya sebagai mediasi itu menunjukkan bahwa pada umumnya yang saya tahu klien itu memiliki konflik diakibatkan ketidak sepahaman terhadap hak dan kewajiban dari suami dan istri. Ketidak sepahaman itu diakibatkan oleh yang tadi, latar belakang pendidikannya, latar belakang sosialnya, misalnya dia mengatakan hak saya adalah ini, oh bukan itu adalah kewajiban kamu, itu sering kali menimbulkan konflik, menurut saya seperti itu, itu factor-faktornya.”⁴

Salah satu hal yang juga bisa menjadi penyebab terjadinya konflik adalah tidak terjalinnya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri berikut pemaparan dari Bapak Dwi Hidayatul M.Si. :

“Kalau menurut saya pertama itu tidak adanya komunikasi timbal balik antara suami dan istri, biasanya jika suami itu sebagai orang yang sosok utama di dalam mencari nafkah sehingga biasanya kalau suami itu sebagai *single man* dalam mencari nafkah jadi penghasil pemasukan dalam keluarga cenderung bukan semuanya ya, tapi cenderung untuk berbuat atau semaunya sendiri, sehingga itu

⁴Jamilah, *wawancara* (BAK Fakultas Syariah, 15 Agustus 2014)

mungkin menjadi alasan pertama terjadi konflik, tidak adanya keterbukaan seorang suami kepada istri dalam masalah penghasilan, karena dalam pernikahan itu yang menjadi konflik utama yang selama ini saya tau itu adalah masalah finansial, jika masalah finansial ini tidak ada keterbukaan dengan suami istri, itu cenderung istri nanti ya istilahnya banyak menuntut dan itu menjadi akar masalah dalam konflik itu”.⁵

Konflik yang diselesaikan akan membuat sebuah keluarga lebih sehat, karena masing-masing pihak memahami, menerima, dan terbuka satu dengan yang lainnya. Namun, sebaliknya konflik yang berkepanjangan hanya akan membuat hubungan suami istri berantakan dan keluarga yang hancur. Harus ada upaya yang dilakukan dari masing-masing pihak agar keadaan hubungan suami istri kembali membaik berikut pendapat dari Bapak Izzudin:

“Banyak hal yang bisa dilakukan ya, diantaranya adalah atau salah satunya adalah dengan pencegahan preventif, membuka layanan-layanan konseling tentang keluarga yang harmonis, kemudian pendekatan spiritual, ini yang harus banyak, ingat ya pernikahan adalah ibadah, jadi niat dan komitmen itu harus bagus dan kalau ada konflik ya niatnya masing-masing pasangan harus ditata ulang kembali.”

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan supaya muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketentraman dan kebahagiaan. Hal ini menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah manusia.

⁵Dwi Hidayatul Firdaus, *wawancara* (Kampus UIN Malang, 13 Agustus 2014).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁶

Berikut pendapat dan penjelasan dari Ibu Erfa:

“ Ya jadi begini, yang namanya manusia itu kan semuanya mempunyai sifat egois, merasa dirinya benar sendiri, merasa dirinya paling baik sendiri, ketika orang sudah berkeluarga itu harus dihilangkan, untuk menyelesaikan konflik itu harus salah satunya harus callingdown. Kalo satu lagi emosi, yang satunya ya harus diem, harus sabar, caranya itu, lalu biasanya konflik itu muncul karena kebuntuan komunikasi, jadi kebuntuan komunikasi antara suami istri kadang ada sesuatu yang tidak berkenan tetapi tidak mau diungkap, diem ajaaa...ini kalo lama-kelamaan sesuatu yang gak nyaman lalu didiemkan ini kan suatu saat kan ya akan meledak gitu ya, kalo sudah meledak konfliknya akan semakin langsung memuncak gitu ya. Makanya itu kan harus komunikasi yang intens, antara suami istri nanti anak-anak juga, keluarga juga.

⁶Q.S. ar-ruum : 21.

Masalah terkecil apapun itu harus dikomunikasikan dan yang terpenting adalah kejujuran ya, jadi konflik itu muncul juga karena faktor ketidakjujuran diantara mereka juga. Nah kalau sudah seperti itu yang lebih penting lagi adalah menerima kekurangan dan kelebihan partner kita, itu yang kadang butuh waktu yang panjang”.

Berikut pendapat Bapak Dwi:

“Karena semua permasalahan kalau menurut saya itu berawal dari komunikasi, komunikasi tidak berjalan tersendat, pasti semua akan kacau, sebagaimana sampeyan itu HP kalau tidak ada sinyal pasti semuanya tersendat, *sampeyan* butuh apa dan apa kan tersendat semua”.

Pendapat lainnya menurut Ibu Jamilah menjelaskan:

“Satu sebenarnya bisa dilakukan oleh kalau secara internal mereka bisa melakukan negosiasi atau komunikasi yang intensif untuk apa ya membicarakan perbedaan-perbedaan yang mereka alami atau penyebab-penyebab konflik dalam bahasa kita itu bermusyawarah itu salahsatunya.”

C. Analisa Data

1. Penyebab Terjadinya Konflik Diantara Suami Istri Menurut Dosen Syariah UIN Malang

Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber ininya berikut anak-anak yang lahir dari mereka.⁷ Keluarga/rumah tangga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat

⁷BP.4, *Buku Pintar Keluarga Muslim* (Semarang: BP4, 1989), hlm 2.

yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya.⁸

Dalam kehidupan manusia keluarga harmonis sangatlah di dambakan dalam sebuah perkawinan. Banyak usaha-usaha untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan dan hubungan suami dan istri.

Hubungan antara suami dan istri harus tentram, aman dan damai, untuk dapat menuju hal tersebut sebuah keluarga atau suami dan istri harus dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan atau dihindari. Dengan keluarga harmonis diharapkan tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan msyarakat.

UU perkawinan hanya memberikan rambu-rambunya saja, misalnya pasal 33 UU perkawinan yang menyatakan bahwa suami istri wajib saling mencintai, menghormati dan saling menolong satu sama lain.

Seorang anak bisa menjadi pengikat batin antara suami istri, tapi yang paling penting adalah ikatan batin antara suami istri, bahwa suami istri harus ada iktan batin.⁹ Harus saling cinta mencintai satu dengan yang lain, tidak ada paksaan dalam perkawinan. Dalam bahtera rumah tangga kadang terjadi perselisihan. Salah

⁷Sri Mulyati, *Relasi Suami Istri dalam Islam.*, 39.

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : Andi Offset, 1982) hal 10.

satu faktor yang menentukan keharmonisan hubungan antara suami istri adalah faktor psikologis dan hal ini juga merupakan salah satu fungsi dari sebuah keluarga.

Bapak Izzudin berpendapat:

“Penyebab konflik antara suami istri bermacam-macam, perbedaan karakter, psikologis, pemenuhan hak dan kewajiban.”

Kematangan emosi dan pikiran akan saling mengkait. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara obyektif.¹⁰

Tujuan dari sebuah pernikahan antara seorang suami dan istri adalah untuk membina dan mencapai keadaan yang harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang terpenuhi hak dan dilaksanakannya kewajiban yang ada, jika pelaksanaan antara hak dan kewajiban tidak berimbang maka hal ini akan menimbulkan konflik diantara suami dan istri. Karena pernikahan melibatkan dua individu yang berbeda dan unik, baik dari kebiasaan, visi hidup, maupun strata pendidikan. Perbedaan dan keunikan masing-masing pasangan menuntut adanya penyesuaian yang tak jarang menimbulkan konflik. Persoalan kehidupan dan kegiatan antara suami istri sangat dinamis dan memiliki berbagai variasi yang luas. Mulai dari gaya komunikasi, keadaan ekonomi, pengambilan keputusan mengenai jumlah anak, perbedaan sikap terhadap suatu masalah dan sebagainya.

Ibu Erfa mengatakan:

“Diantara penyebab terjadinya konflik antara suami dan istri adalah tidak sesuai kenyataan yang ada setelah menikah dengan angan-angan sebelum menikah dan juga adanya intervensi dari pihak keluarga, mertua atau saudara-saudara baik dari pihak suami ataupun istri.”

Salah satu hal yang menjadi tolak ukur pasangan yang harmonis adalah bisa menerima kenyataan yang ada. Pasangan suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua keadaan yang ada, sebagai suatu tim dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah. Namun tidak semua pasangan bisa menerima *kenyataan yang ada* dengan ikhlas menerimanya.

Jatuh cinta dengan efek mabuk kepayang, sering membuat banyak pasangan sesat dalam berpikir dan terlalu percaya bahwa cinta mampu menyelesaikan segala perbedaan dan karena saling mencintai segala tantangan serasa bisa dihadapi. Banyak pasangan yang terlalu tinggi angan-angannya. Perbedaan yang harus disikapi oleh pasangan suami istri tetap akan selalu hadir. Kita tidak mungkin bisa mengenal seratus persen calon pasangan sebelum menikah. Selalu ada saja kejutan yang kita temukan setelah berumah tangga. Kejutan-kejutan kecil yang muncul setelah menikah, justru menambah keromatisan dan menghilangkan kebosanan.

Tapi tidak semua kejutan itu menyenangkan. Ada ada yang memang harus dibicarakan dengan baik, kalau salah satu pihak tidak mau merasa menjadi korban kebohongan atau ketidak jujuran.

Pada akhirnya sepasang suami istri adalah tentang dua hati dan pribadi yang berkomitmen untuk saling mendampingi, menjalani kehidupan ini bersama-sama

dalam susah dan senang. Benar sekali cinta itu memungkinkan untuk saling menerima perbedaan. Tapi cinta tanpa kejujuran dan keterbukaan, ibarat mengendarai mobil dengan mata tertutup.

Selanjutnya menurut Ibu Erfa yang menjadi sumber penyebab konflik antara suami istri adalah intervensi dari pihak keluarga, baik itu dari pihak yang laki maupun yang dari pihak wanita. Dan yang melakukan intervensi pelakunya bisa ayah ibu, adik dan saudara-saudara yang lainnya.

Intervensi yang sering dilakukan adalah oleh ayah ibu mertua terhadap anaknya. Bagi yang sudah berkeluarga, pasti merasakan hubungan yang tidak nyaman dengan mertua. Kecil atau besar masalahnya. Jika masalah yang muncul kecil itu wajar saja. Itu bagian dari dinamika berkeluarga, kita Cuma berusaha untuk mengendalikan bagaimana masalahnya agar tidak menggelinding ibarat bola salju.

Jika masalah yang timbul itu besar, tentu hal ini tidak bisa didiamkan. Meski seorang suami hubungannya harmoni dengan istri, keadaannya tetap tidak akan bahagia jika memiliki masalah dengan mertua. Menjadi runyam jika konflik melebar, istri atau suami misalnya berpihak kepada bapak/ibunya. Tentu kita harus mencari jalan keluar agar hubungan antara suami istri bisa terus berlangsung dan juga komunikasi dengan keluarga bisa terus terjalin.

Satu hal yang harus disadari, bahwa konflik dengan mertua bisa datang kapan saja. Tidak terganutng sama usia pernikahan, meski umumnya, konflik dengan mertua terjadi di usia muda pernikahan, tidak berarti yang usia pernikahannya tua tidak perlu mawas diri. Sampai kapan pun pernikahan antara suami istri akan terus

dipantau oleh mertuanya dan sampai kapan pun kita juga pasti akan berinteraksi dengan mertua.

Selanjutnya Bapak Dwi mengatakan :

“Bagi yang masih muda usia pernikahannya, pada umumnya yang menjadi penyebab konflik diantara pasangan suami istri adalah masalah keuangan, ekonomi, penghasilan yang berbeda dan suami bersikap menguasai semuanya”.

Hakekat sebuah perkawinan menurut undang-undang pokok perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dalam pasal 30, adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam menjalani sebuah kehidupan perkawinan sebagai suami istri, istri memerlukan perlindungan dari suaminya dan suami memerlukan kasih sayang dari istrinya. Di sini mengandung arti bahwa dalam sebuah perkawinan terjadi saling ketergantungan antara suami maupun istri terhadap pasangannya.

Salah satu masalah yang sering dialami dalam sebuah hubungan suami istri yakni tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Parahnya, hampir semuanya menempatkan masalah ini sebagai masalah yang besar. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adalah adanya perbedaan penghasilan, pada hubungan perkawinan dimana baik suami maupun istri sama-sama bekerja. Dalam kasus hubungan perkawinan yang keduanya sama-sama bekerja, ketika penghasilan istri lebih besar dibanding suami, konflik akan lebih sering muncul. Tak jarang hal ini turut memicu adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh suami.

Namun, adakalanya persoalan ekonomi juga dapat terjadi pada hubungan perkawinan dimana suami bekerja dan istri sebagai ibu rumah tangga. Dalam kasus ini, seiring perkembangan zaman, tak jarang penghasilan suami tidak mampu menutupi kehidupan rumah tangga, sehingga istri mencari alternative untuk bekerja membantu suami dalam perekonomian keluarga agar selalu tercukupi.

Sejatinya dalam ajaran agama, seorang suamilah yang bertanggung jawab bagi kebutuhan keluarganya yaitu istri dan anak-anaknya. Namun, dengan perkembangan waktu serta tehnologi yang semakin cepat, maka sekarang ini sudah banyak kita temukan wanita juga bekerja untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan hidup.

Jika adanya komunikasi yang baik diantara pasangan suami istri maka permasalahan penghasilan atau keadaan ekonomi bukanlah hal yang sulit untuk dipecahkan, karena solusi yang tersedia cukup dan amat sangat banyak.

Harus bisa saling jujur dengan keadaan yang ada, seorang suami harus bercerita tentang semua penghasilannya, begitu juga dengan seorang istri jika ia memang bekerja. Jika kemudian si istri tidak bekerja, maka dia harus belajar menghemat atau mengatur keuangan keluarga dengan baik, agar semua kebutuhan ekonomi keluarga bisa tercukupi.

Fenomena yang banyak sekali terjadi disekitar kita adalah seorang istri yang terlalu banyak menuntut banyak kepada sang suami sementara pekerjaan suami tidak memberikan hasil yang begitu besar, hal ini juga sering menajdi penyebab konflik diantara suami dan istri.

Begitu juga dengan seorang suami, sebagai kepala keluarga, sebagai imam harus bisa bertanggung jawab terhadap kebutuhan sang istri, minimal kebutuhan yang primer, jangan pernah bertindak seolah-olah seorang suami adalah raja di dalam hubungan suami istri. Dahulukan kepentingan keluarga atau istri. Jalinlah komunikasi yang baik serta musyawarahkan rencana keuangan dengan baik agar permasalahan ekonomi bisa terarasi dengan baik.

Selanjutnya Ibu Jamilah mengatakan:

“Yang bisa menjadi penyebab konflik adalah pengalaman hidup yang berbeda dan perbedaan usia suami istri.”

Ketika hati sudah bicara dan cinta terlanjur melekat, maka sesungguhnya usia bukan lagi menjadi batasan apalagi batasan. Islam tidak pernah melarang atau menentukan bahwa tidak boleh menikah jika perbandingan usianya sangat jauh, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri menikahi Siti Khadijah terpaut umur yang jauh perbandingannya.

Nabi Muhammad menikahi Siti Khadijah pada umur 25 tahun, sementara Siti Khadijah berumur 40 tahun. Menikah itu pilihan, mau menikah dengan siapa tentu itu sudah dipertimbangkan dengan baik sebelum mengaitkan diri dalam perkawinan. Inti utamanya adalah menikahlah dengan orang yang berstatus bebas untuk menikah. Kalau menikah dengan suami atau istri orang, itu namanya menabuh perang siap perang.

Persoalan beda umur antara suami dan istri, tidak berdosa menikah dengan pasangan yang umurnya jauh berbeda, namun tidak usah kebakaran jenggot juga

apabila mendengar *bisik-bisik* tetangga yang nyelekit di telinga. Hak setiap insan untuk menentukan dengan siapa dia hendak mengikatkan diri. Tapi juga tidak mungkin kita melarang orang beropini dan menyuarakan opini mereka.

Menikah adalah komitmen luar biasa dari dua orang manusia berbeda jenis kelamin, untuk mengikatkan diri dalam hubungan yang permanen suami istri seumur hidup. Di dalam ikatan itu maka kemungkinan besar akan hadir manusia-manusia baru sebagai hasil dari ikatan perkawinan tersebut.

Pada pasangan yang perbedaan umurnya sangat jauh, maka faktor kejiwaan dan tingkat emosional sekaligus juga perubahan fisik yang terentang jauh, nantinya akan menjadi kendala yang mungkin tidak terpikirkan ketika pada awalnya memutuskan untuk menikah. Perbedaan-perbedaan yang tampak samar ketika mata dan hati tertutup dengan silaunya cinta membara. Bukankah cinta memang membutakan. Beberapa hal mendasar yang perlu dipertimbangkan sematang mungkin bagi pasangan yang berbeda umur sangat jauh sebelum mengambil keputusan untuk menikah diantaranya:

- a) Wawasan Pemikiran Yang Jauh Berbeda.

Menikah bukan sekedar hubungan intim dan sepanjang waktu dihabiskan diatas ranjang dengan bisikan dan belaian mesra. Faktor terpenting meskipun bukan satu – satunya adalah selarasnya komunikasi dan wawasan hidup suami dan istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga bersama – sama. Pada perbedaa umur yang jauh, maka yang umumnya jauh lebih tua harus mampu bersikap lebih sabar dan lebih bisa menerima dinamisnya perubahan pasangan.

Sebagai manusia, menerima dan mencoba untuk terus menerus menjadi pihak yang memahami bukanlah hal yang mudah. Manusia memiliki emosi yang naik turun. Ada batasannya ketika seseorang yang terus menerus berperan sebagai pihak yang harus mengalah akan merasa lelah dan capek.

b) Lingkungan Sosial Dan Culture Yang Jauh Berbeda.

Menikah bukan berarti kedua pasangan suami istri otomatis memutuskan diri dari pergaulan sosial mereka. Pada pasangan umur yang jauh berbeda, maka dua dunia bagaikan utara dan selatan, timur dan barat yang perlu dicari titik temunya. Generasi berbeda tentu memiliki selera dan polemiknya masing-masing.

Faktor sosial ini lambat laun akan memiliki potensi besar untuk membuat pasangan merasa terasing diantara kerumunan sosial pasangan hidupnya. Lama kelamaan perasaan terasing ini menimbulkan rasa kesendirian dan akhirnya kebosanan dan ini bisa menjadi penyebab terjadinya konflik diantara suami istri.

c) Kemampuan Fisik Yang Tidak Seimbang.

Fenomena tante girang dan brondong merupakan satu sisi menarik untuk ditinjau secara seksual. Bahwa dari sudut pandang seksual wanita pada sekitaran umur 37 – 45 akan beribang dengan gairah seksual pria umur 17 – 25.

Namun apa yang terjadi jika katakanlah sang suami berumur 65 tahun sementara sang istri baru 40 tahun, faktor gairah dan kemampuan seksual yang tidak seimbang menyebabkan potensi besar bagi salah satu pasangan untuk mencari kepuasan seks diluar rumah.

Apakah salah menikah dengan orang yang jauh lebih tua? Sepanjang yang dinikahi itu bukan suami atau istri orang, tentu tidak salah secara hukum. Tapi perlu menjadi bahan pertimbangan bersama bahwa potensi terjadinya ketimpangan karena perbedaan umur dapat terjadi beberapa tahun kemudian ketika secara fisik dan emosional salah satu pasangan mulai renta dan yang satunya masih dalam kondisi yang segar bugar.

2. Upaya – upaya Yang Bisa Dilakukan Untuk Membangun Kembali Hubungan Yang Harmonis Diantara Suami Istri Setelah Konflik Menurut Dosen Syariah UIN Malang.

Ketika suami istri sedang mengalami konflik dalam kegiatan sebuah rumah tangga, baik konflik skala yang kecil ataupun konflik dalam skala yang besar maka harus dicari jalan perdamaian agar keadaan hubungan suami istri bisa kembali normal dan membaik sehingga bisa terus melanjutkan perjalanan kehidupan yang di cita-citakan.

Menurut Bapak Izzudin :

“Upaya yang bisa dilakukan dalam menyelesaikan konflik suami istri adalah dengan melakukan pendekatan secara spiritual.”

Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diharapkan masing-masing pihak bisa bersikap lebih ikhlas dan lebih sabar lagi dalam menjalani hubungan yang ada. Sejatinya hubungan suami istri yang telah terjalin dalam sebuah ikatan perkawinan adalah meupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Bapak Dwi juga mengatakan:

”Segala masalah yang muncul dalam hubungan suami istri dicarikan jalan keluarnya melalui jalur Agama.”

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang menjadikan agama sebagai pondasi dalam menjalani rutinitas yang ada. Jadikanlah iman sebagai imam. Agar pasangan suami istri punya arah dan pegangan yang jelas maka jadikanlah agama sebagai panduan menyelesaikan berbagai macam konflik diantara suami dan istri.

Hubungan rumah tangga yang sakinah atau harmonis tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu serta pengorbanan.

Menciptakan keadaan yang harmonis diantara suami dan istri dalam sebuah keluarga tidak semudah membalik telapak tangan. Membina sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah adalah dambaan dari setiap suami dan istri yang berikrar dalam cinta dan kasih sayang. Semua orang Islam berharap dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Agar mahligai rumah tangga yang dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang menjadi teladan bagi penghuninya maupun generasi yang akan dilahirkan.

Ibu Erfa mengatakan:

“Sepasang suami istri harus bisa saling menghilangkan rasa egois mereka masing-masing, menjalin komunikasi yang baik secara terus menerus, jujur dalam segala hal serta menerima semuanya tentang pasangan kita.”

Suami istri harus bisa saling menyayangi dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan salah satu pihak. Karena suami istri sudah bersatu dalam sebuah keluarga dan tinggal bersama. Suami dan istri sama-sama memiliki ego dan masing-masing berkecenderungan untuk memenangkan egonya. Ketika suami dan istri bersedia menundukkan ego, bersedia mengalah demi kebaikan bersama. Ego yang mengajak manusia untuk selalu merasa benar, selalu ingin menang tidak mau megnalah dan dikalahkan. Ego yang mengajak manusia untuk berat meminta maaf dan mengakui kesalahan.

Kemudian masalah komunikasi antara suami istri juga perlu untuk diperhatikan. Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan semua orang. Tidak bisa dibayangkan bagaimana seseorang tidak berbicara dan tidak berkomunikasi dengan orang lain satu minggu saja. Pasti orang itu akan stress atau depresi, karena merasa hidup sendirian di muka bumi ini. Berkomunikasi adalah kebutuhan, sekaligus sarana yang mampu membahagiakan pelakunya. Apalagi bagi pasangan suami istri.

Ibu Jamilah juga mengatakan bahwa:

“Jika ada masalah diantara suami istri cobalah agar selalu menjaga komunikasi, InsyaAllah semua masalah bisa diatasi.”

Dalam kehidupan keluarga, suami dan istri harus menjadi satu kesatuan, karena telah diikat dengan akad yang sacral. Mereka tidak sekedar tinggal bersama dalam sebuah rumah atau tidur bersama di suatu kamar. Pasangan suami istri harus selalu berkomunikasi dan berinteraksi secara positif satu dengan yang lain. Tidak bisa

dibayangkan bagaimana suami dan istri yang saling mendiamkan tanpa komunikasi, padahal mereka hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Tentu akan sangat menyiksa.

Tidak jarang problematika suami dan istri justru bermula dari komunikasi ini. Seakan sudah saling mengerti, namun ternyata masih banyak yang gagal membangun komunikasi yang nyaman antara suami dan istri. Pertengkaran, salah paham, ingin menang sendiri, kata – kata yang menyakitkan, saling menyalahkan, saling menuduh, ungkapan yang kasar dan lain sebagainya, sering melanda kehidupan keluarga yang akhirnya mengarah kepada konflik berkepanjangan dan membahayakan keutuhan serta kebahagiaan rumah tangga.

Suami dan istri hendaknya selalu mengembangkan perasaan cinta dan kasih sayang diantara mereka. Dengan landasan cinta inilah akan muncul suasana komunikasi yang menyenangkan dan melgakan kedua belah pihak. Suami dan istri menjauhkan diri dari perasaan saling curiga, saling tidak percaya, saling menuduh, saling menyalahkan, karena mereka berdua saling mencintai dan mengasihi serta saling menyayangi.